



Dampak Aktivitas TPA Terhadap Lingkungan: Pendekatan Kualitatif Deskriptif di Kawasan Cipayung Depok

Rizqi Ramadhani

Universitas Indraprashta PGRI

Mutiara Nurhangesti

Universitas Indraprashta PGRI

Siti Syarah Maulida Nasiha

Universitas Indraprashta PGRI

Ari Purwaningsih

Universitas Indraprashta PGRI

Muhammad Zaidan

Universitas Indraprashta PGRI

Nayunka Rizani Arifah

Universitas Indraprashta PGRI

Edward Alfin

Universitas Indraprashta PGRI

Jl. Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13760

Korespondensi penulis: trishulariz@gmail.com

Abstrak. This study aims to examine the impact of Final Waste Disposal Site (TPA) activities on environmental conditions and community life in the Cipayung area, Depok. A descriptive qualitative approach was employed using direct observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The findings indicate that the TPA contributes to multiple environmental problems such as air pollution due to foul odors, groundwater contamination from leachate, insect infestations (mosquitoes and flies), and flood and landslide hazards during the rainy season. These issues directly affect public health and daily comfort. However, the TPA also brings socio-economic benefits by creating job opportunities for local residents, including waste collectors and sorting workers. The study concludes that a collaborative effort involving the government, TPA management, and the local community is essential to minimize the negative environmental impacts and promote a more sustainable and environmentally friendly waste management system.

Keywords: Descriptive qualitative; Environmental pollution ; Socio-economic impact ;Waste management

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak aktivitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat di kawasan Cipayung, Depok. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan TPA menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti pencemaran udara dari bau busuk sampah, pencemaran air sumur akibat rembesan air lindi, serangan serangga seperti nyamuk dan lalat, serta bencana banjir dan tanah longsor pada musim hujan. Permasalahan ini berdampak langsung pada kesehatan dan kenyamanan hidup masyarakat. Meskipun demikian, TPA juga memberikan kontribusi sosial ekonomi karena menciptakan peluang kerja bagi warga sekitar, seperti menjadi pemulung atau pekerja pengelola sampah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan kerja sama antara pemerintah, pengelola TPA, dan masyarakat untuk mengurangi dampak negatif dan mewujudkan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Dampak sosial ekonomi;Kualitatif deskriptif;Pencemaran lingkungan;Pengelolaan sampah.

PENDAHULUAN

Aktivitas TPA merupakan suatu yang sangat penting terhadap lingkungan. Pada aktivitas tersebut dapat mempengaruhi terhadap lingkungan sekitar. Permasalahan pengelolaan sampah merupakan isu yang semakin kompleks seiring dengan bertambahnya populasi dan meningkatnya aktivitas manusia, khususnya di kawasan perkotaan. Sampah yang tidak dikelola secara baik dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat. Salah satu sistem pengelolaan sampah yang umum digunakan di Indonesia adalah pembuangan akhir ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Kawasan Cipayung, Depok, menjadi salah satu lokasi di mana TPA beroperasi untuk menampung sampah dari berbagai wilayah sekitar. Aktivitas TPA di kawasan ini telah berlangsung cukup lama dan memiliki intensitas yang tinggi, seiring pertumbuhan populasi dan perluasan wilayah permukiman di Kota Depok. Kondisi ini dikhawatirkan memberikan dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan, seperti menurunnya kualitas air sumur warga, terganggunya kesehatan masyarakat akibat pencemaran udara, serta menurunnya kualitas tanah di sekitar area TPA.

Dengan adanya penelitian ini, untuk mengkaji dampak dari aktivitas TPA di kawasan Cipayung Depok terhadap lingkungan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi lingkungan dan persepsi masyarakat, dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan strategi pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta mendorong kolaborasi antara pemerintah, pengelola TPA, dan masyarakat sekitar dalam meminimalkan dampak negatif aktivitas pembuangan akhir. Selain itu, melalui pengamatan langsung di lapangan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konkret mengenai kondisi lingkungan di sekitar TPA Cipayung, Depok.

Masalah-masalah ini menyoroti pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih baik. Pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta harus bekerja sama untuk mengembangkan dan menerapkan solusi yang efektif untuk pengelolaan sampah rumah tangga. Pengelolaan sampah terpadu, yang meliputi pemilahan sampah di beberapa sumber daur ulang, pengomposan, dan pengolahan akhir, merupakan langkah penting untuk mengurangi dampak negatif sampah rumah tangga terhadap lingkungan (Erika & Eva Gusmira, 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak dari Aktivitas dari pengelolaan sampah TPA di Cipayung Depok, sehingga dapat mengedukasikan terhadap pencemaran lingkungan dan menyelidiki solusi yang mungkin untuk mengurangi dampak negatif ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak dan solusi, sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan akan tercipta.

Dengan demikian, TPA berperan penting dalam pengelolaan sampah, namun jika tidak dikelola dengan baik, dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan. Pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meminimalkan dampak negatifnya.

KAJIAN TEORI

Seperti yang kita ketahui, masalah sampah telah menjadi persoalan serius bagi bangsa kita. Penanganan isu ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara struktural dengan membangun infrastruktur pengelolaan sampah, dan secara non-struktural dengan mendorong perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan masyarakat (Tuuk, Zakarias, & Lumintang, 2023). Infrastruktur yang memadai mencakup pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang dikelola secara profesional dan ramah lingkungan, sementara pendekatan non-struktural mencakup edukasi dan pembiasaan masyarakat terhadap pola hidup minim sampah, seperti memilah sampah dari rumah serta mendukung program daur ulang. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan lokasi terakhir yang digunakan untuk menampung seluruh sampah dari suatu wilayah perkotaan. Saat ini, sebagian besar TPA di berbagai kota di Indonesia masih menggunakan sistem open dumping, yaitu metode pembuangan sampah secara sederhana dengan cara menyebarkannya di permukaan tanah terbuka tanpa pengelolaan lebih lanjut(Axmalia & Mulasari, 2020).Sistem ini menimbulkan berbagai dampak negatif, di antaranya pencemaran air tanah akibat rembesan (*leachate*), pencemaran udara karena bau menyengat dan gas metana, serta meningkatnya risiko penyebaran penyakit. Selain itu, keberadaan TPA yang tidak terkelola dengan baik juga dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat di sekitarnya dan menimbulkan konflik sosial serta gangguan kesehatan, terutama gangguan pernapasan dan penyakit kulit.

TPA sebagai salah satu pengisi ruang, merupakan tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitarnya untuk itu, perlu penyediaan fasilitas dan perlakuan yang benar agar keamanan tersebut dapat tercapai dengan baik (Suliha & Theodora, 2020). TPA menjadi tempat berkumpulnya berbagai jenis limbah, mulai dari limbah domestik hingga limbah industri dalam skala kecil, yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan jika tidak ditangani secara efektif seperti pencemaran air tanah akibat rembesan lindi (*leachate*), polusi udara akibat gas metana dan bau tak sedap, serta pencemaran tanah yang mengancam ekosistem sekitarnya. Masalah-masalah ini menyoroti pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih baik. Pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta harus bekerja sama untuk mengembangkan dan menerapkan solusi yang efektif untuk pengelolaan sampah rumah tangga. Pengelolaan sampah terpadu, yang meliputi pemilahan sampah di beberapa sumber daur ulang, pengomposan, dan pengolahan akhir, merupakan langkah penting untuk mengurangi dampak negatif sampah rumah tangga terhadap lingkungan (Erika & Eva Gusmira, 2024).

Salah satu masalah yang tak dapat dihindari adalah gerakan air yang berasal dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah ke dalam sistem air tanah di sekitarnya yang kemungkinan mengandung zat pencemar yang berbahaya bagi kesehatan. Pencemaran air tanah dangkal oleh TPA sering terjadi terutama oleh nitrat, bahan organik berbahaya, Pb, Fe, Co dan logam berat lainnya yang tertimbun di TPA. Tanpa disadari hal ini akan mempengaruhi kesehatan masyarakat yang tinggal dan mengambil air tanah dangkal di sekitarnya (Sundawa & Pramushinta, 2019). Selain berdampak pada kondisi fisik lingkungan, aktivitas TPA juga dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Warga seringkali menghadapi gangguan kesehatan, seperti infeksi saluran pernapasan, penyakit kulit, hingga meningkatnya risiko penyakit akibat air tercemar. Kondisi ini memicu keresahan masyarakat dan mendorong perlunya kajian mendalam untuk memahami realitas di lapangan. Begitupun dalam (Sundawa & Pramushinta, 2019) pembuatan paving block juga perlu ditinjau dari segi analisis dampak lingkungan, karena asap pembakaran plastik dalam jangka yang Panjang dinilai dapat membahayakan Kesehatan manusia.

Moeinaddini et al. (2013) dalam Othman et al. (2013) menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang efektif adalah melalui sistem yang meliputi pengurangan (reduce), penggunaan kembali (reuse), daur ulang/pemanfaatan energi dari sampah (recycle), dan insinerasi” (Paramita, Murtilaksono, & Manuwoto, 2018). Tahapan akhir dari sistem ini adalah penerapan *sanitary landfill* untuk sampah residu yang sudah tidak dapat diolah kembali. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian mengenai penyelenggaraan penanganan sampah di Kota Depok dengan menganalisis daya dukung dan kapasitas tampung sarana serta prasarana pengelolaan sampah, termasuk Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Cipayung. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem pengelolaan sampah berdasarkan kemampuan daya dukung dan kapasitas tampung prasarana persampahan yang tersedia di Kota Depok.

Dengan demikian, Masalah sampah memerlukan penanganan terpadu melalui pembangunan infrastruktur TPA yang profesional dan penguatan perilaku hidup bersih di masyarakat. Sistem pengelolaan sampah yang efektif mencakup reduce, reuse, recycle, insinerasi, dan *sanitary landfill* untuk sampah residu. Sistem open dumping yang masih banyak digunakan menyebabkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Dengan demikian, diperlukan evaluasi daya dukung dan kapasitas tampung prasarana persampahan agar pengelolaan sampah berjalan efektif dan ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena artikel ini menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Deskriptif kualitatif adalah metode yang berisi proses analisis, penggambaran serta ringkasan atas berbagai kondisi yang diambil dari kumpulan informasi yang berasal dari hasil wawancara ataupun pengamatan langsung di lapangan terhadap masalah yang diteliti (Ridwan dkk, 2021).

Teknik penelitian dalam lartikel ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Studi lapangan

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung di lapangan dengan menentukan hal yang dibutuhkan dan mencatat semua yang berkaitan dengan penelitian (Hanyfah dkk, 2022).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber, baik berupa fakta atau pendapat.

2. Studi pustaka

Peneliti melakukan penelitian dengan mencari referensi dari berbagai sumber internet. Yang akan dikaji ulang hingga menjadi referensi yang relevan untuk digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipayung yang bertempat di kota Depok, Jawa Barat. Observasi kami lakukan pada tanggal 16 Maret 2025. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi di TPA dan lingkungan sekitar, melakukan wawancara dengan ketua RT dan warga sekitar, serta melakukan dokumentasi.



Sumber: Dokumentasi Observasi

TPA merupakan tempat pembuangan sampah yang dikumpulkan lalu dipilah dan diolah untuk diberdayakan kembali, tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang dalam pengelolaannya. Volume pengolahan sampah yang dilakukan tidak sebanding dengan volume sampah yang datang ke TPA setiap harinya, berdampak pada terjadinya tumpukan sampah yang menggunung dan tertimbun selama berhari-hari. Tumpukan sampah di suatu tempat dalam waktu yang lama tentunya memunculkan masalah baru di lingkungan tersebut. Hasil penelitian tentang bagaimana dampak serta permasalahan lingkungan apa saja yang terdapat di sekitar wilayah TPA Cipayung diantaranya adalah:

1. Pencemaran udara akibat bau sampah
2. Tercemarnya sumber air warga
3. Timbul serangan serangga ke rumah warga
4. Terjadinya bencana banjir dan tanah longsor

Pencemaran udara akibat bau sampah

Pencemaran udara yang diakibatkan oleh aroma tidak sedap dari tumpukan sampah menjadi salah satu problematika yang ada di sekitar wilayah TPA cipayung. Bau busuk dikeluarkan oleh sampah organik yang mengalami proses pembusukan menghasilkan gas metana (CH_4), karbon dioksida (CO_2) dan senyawa lainnya yang menyebabkan aroma tidak sedap menyebar ke udara (Almeisa dkk, 2024). Terciumnya bau busuk di sekitar wilayah TPA sudah menjadi hal lumrah bagi warga sekitar TPA, seperti yang dikemukakan oleh salah satu warga saat sesi wawancara:

“Tercium bau sampah setiap angin berhembus, dan bau akan semakin menyengat saat musim hujan. Karena sampahnya basah sehingga banyak air lindi yang mengalir dan itu menimbulkan bau tidak sedap. Baunya tercium sampai ke rumah karena terbawa angin dan bercampur dengan air hujan yang mengalir. Berbeda saat musim kemarau, bau sampah tercium saat angin berhembus”. (Sumber: wawancara warga)



Sumber: Dokumentasi Observasi

Pencemaran udara dari bau sampah ini sudah ditanggulangi oleh pengelola TPA dengan memberikan obat penghilang bau yang ditaburkan di atas sampah setiap tiga hari sekali. Tetapi dengan banyaknya sampah yang ada upaya ini kurang berfungsi karena bau tidak sedap masih terciptum.

Tercemarnya sumber air warga

Pencemaran air yang terjadi di sekitar lokasi TPA disebabkan oleh bertumpuknya cairan (air lindi) sisa pembusukan sampah organik yang menyerap ke tanah dan mencemari sumber air warga ataupun mengalir ke sungai pesanggrahan. Dari hasil wawancara yang dilakukan terdapat masalah kualitas air dari sumur-sumur warga.

“Disini kesulitan air bersih, karena air dari sumur itu berkarang dan terkadang berbau. Tempat yang digunakan untuk menampung air sumur akan berkerak kuning sehingga tidak layak untuk dimasak dan diminum. Tapi masih bisa untuk mencuci dan mandi, mau tidak mau untuk akses air bersih harus beli air galon ataupun mengikuti program air PDAM”.

(Sumber: wawancara Ibu RT)



Sumber: Dokumentasi Observasi

Syarat air yang baik dan aman untuk dikonsumsi adalah air yang tidak berbau, berasa, dan berwarna (Krisno dkk, 2021). Air yang kualitasnya buruk (tidak berada pada standar baku mutu air minum) akan berdampak pada kesehatan makhluk hidup seperti manusia. Tentunya hal ini menjadi ancaman bagi kesehatan warga sekitar TPA Cipayung, pemerintah mengadakan program posyandu dan pemeriksaan kesehatan gratis setiap hari rabu sebagai upaya menjaga kesehatan warganya.

Timbulnya serangan serangga ke rumah warga

Serangan serangga seperti nyamuk dan lalat terjadi di area sekitar TPA Cipayung, terlebih saat musim penghujan datang. Karena akan banyak genangan air kotor menjadi tempat nyamuk bersarang. Sampah organik yang semakin cepat membusuk akibat kelembaban udara yang naik saat musim penghujan menjadikan mudahnya lalat berkembang biak. Serangga ini terbang dan memasuki rumah warga, seperti ungkapan salah satu warga saat wawancara:

"Saat musim hujan banyak nyamuk yang masuk ke rumah, jadi sulit untuk tidur kalo malam. Sama banyak lalat saat musim buah ditambah hujan. Banyak sampah buah dan sayur yang busuk jadi lalat banyak, sampai masuk kerumah. Terkadang malu sama keluarga yang datang arisan ke rumah, karena banyak lalat". (Sumber: wawancara warga)

Terjadinya serangan serangga ke rumah warga berdampak pada kesehatan warga sekitar TPA Cipayung, timbulnya penyakit seperti DBD dan diare menjadi ancaman kesehatan yang serius karena berpengaruh pada produktivitas warga. Pemerintah pernah mengadakan program edukasi pengolahan sampah dengan memilah-milah sampah terlebih dahulu sebelum dibuang, tetapi program ini hanya berjalan sebentar dan tidak berkelanjutan.

Terjadinya banjir dan tanah longsor

Bencana seperti banjir dan tanah longsor juga terjadi di area TPA Cipayung, saat musim penghujan membuat tumpukan sampah yang sudah menggunung longsor dan jatuh ke sungai pesanggrahan membuat air meluap dan terjadi banjir. Banjir masuk ke area rumah warga di daerah Pasir Putih Depok (Annidia, Rahiem, & Nourwahadita, 2023). Bencana ini tentunya menjadi mimpi buruk untuk warga, karena air banjir bercampur dengan air lindi dan berbau. Longsoran sampah juga menutup akses jalan setapak yang membuat aktivitas warga terganggu.

Dampak sosial ekonomi masyarakat di wilayah sekitar TPA Cipayung

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipayung di Jakarta Timur memberikan dampak sosial dan ekonomi yang cukup kompleks bagi masyarakat di sekitarnya. Keberadaan TPA ini telah menjadi salah satu sumber utama lapangan pekerjaan bagi warga setempat, dengan banyak dari mereka terlibat dalam pengelolaan sampah dan daur ulang barang rongsokan. Meskipun ada sedikit bau yang ditimbulkan dari TPA, warga cenderung tidak mengeluh karena mereka menyadari bahwa TPA menyediakan peluang kerja yang sangat dibutuhkan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber,

"Anak saya sih kerja di sana, jadi Alhamdulillah bisa bantu-bantu ekonomi keluarga juga, dia jadi supir truk." (Sumber: wawancara warga)

Kinerja lingkungan meningkatkan kinerja keuangan (Albertini, 2013). Keberadaan TPA Cipayung tidak selalu berdampak negatif, salah satu dampak positifnya adalah terbukanya lapangan kerja baru, terutama bagi warga yang berdomisili di sebelah timur TPA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sekitar TPA tidak ideal, banyak warga yang merasakan manfaat ekonomi yang signifikan, hal ini berkontribusi pada stabilitas keuangan mereka dan kelangsungan hidup sehari-hari.

Meskipun kondisi lingkungan di sekitar TPA kurang ideal, banyak warga yang terlibat dalam berbagai pekerjaan yang terkait dengan pengelolaan sampah, seperti pemulung atau pekerja yang menangani sampah yang masuk ke TPA. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, mayoritas warga merasa terbantu secara finansial berkat pekerjaan yang ada di TPA.

Bahkan, anggota keluarga mereka pun turut bekerja di sana, yang memberikan stabilitas ekonomi bagi keluarga mereka. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber,

"TPA ini bantu banget sih buat kami. Saya sama anak-anak saya kerja di sini jadi petugas kebersihan, jadi bisa lah buat nutupin kebutuhan sehari-hari". (Sumber: wawancara warga)

Dengan demikian, beberapa hal diatas sesuai dengan kutipan bahwa “TPA tidak hanya dipandang sebagai tempat pembuangan, tetapi juga sebagai ladang rezeki yang memberikan peluang kerja dan berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat kecil” (Siregar & Nasution, 2020).

Dalam wawancara kedua, disampaikan ada juga warga atau pemulung yang datang dari luar kawasan untuk mengambil sampah yang dapat didaur ulang, kemudian dijadikan barang bernilai atau bahan yang dapat dijual kembali. Salah satu warga juga menambahkan,

"Ada banyak orang dari luar daerah yang datang kesini untuk mengambil sampah yang bisa didaur ulang. Mereka kemudian menjualnya dan mendapatkan penghasilan." (Sumber: wawancara warga)

Hal ini menunjukkan bahwa TPA tidak hanya menciptakan lapangan kerja lokal, tetapi juga memberikan peluang bagi pendapatan tambahan melalui daur ulang sampah.

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia, No 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah pemerintah menjamin memperoleh pembinaan agar dapat melaksanakan pengelolaan sampah secara baik dan berwawasan lingkungan (Purnamasari & Sitogasa, 2024). Serta mereka mendapatkan perlindungan dan kompensasi karena dampak negatif dari kegiatan tempat pemrosesan akhir sampah. Dengan demikian, meskipun terdapat masalah lingkungan yang serius, TPA Cipayung secara tidak langsung berperan sebagai sumber pendapatan yang penting bagi banyak orang di sekitar kawasan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di TPA Cipayung menunjukkan bahwa keberadaan tempat pembuangan akhir ini memberikan dampak lingkungan dan sosial ekonomi yang kompleks bagi warga sekitar. Dari sisi lingkungan, timbul berbagai permasalahan serius seperti:

- Pencemaran udara akibat bau busuk dari pembusukan sampah organik
- Pencemaran air yang mempengaruhi kualitas air sumur warga
- Serangan serangga seperti nyamuk dan lalat yang meningkatkan risiko penyakit
- Serta bencana banjir dan tanah longsor yang dipicu oleh longsoran sampah saat musim hujan

Meskipun demikian, TPA Cipayung juga memberikan manfaat ekonomi bagi sebagian warga, terutama sebagai sumber lapangan kerja di sektor pengelolaan dan daur ulang sampah. Banyak warga lokal dan bahkan dari luar daerah menggantungkan penghasilan mereka dari aktivitas yang berhubungan dengan TPA. Dengan demikian, meski TPA memberikan kontribusi terhadap ekonomi warga, upaya serius perlu dilakukan untuk mengatasi dampak negatif

lingkungannya, agar tercipta keseimbangan antara manfaat ekonomi dan kualitas hidup masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeisa, K., Hadini, L. O., & Kasmiaty, S. (2024). Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Terhadap Kondisi Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 9(3), 147–156.
- Annidia, F. S., Rahiem, M. D. H., & Nourwahida, C. D. (2023). Dampak Sosial Ekonomi dari Pendirian Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan Pemrosesan Sampah bagi Masyarakat Cipayung, Depok, Jawa Barat. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6464>
- Astmalia, A., & Mulasari, S. A. (2020). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat. *KESKOM*, 6(2), 171–176.
- Badan Lingkungan Hidup Kota Depok. (2022). Laporan Tahunan Pemantauan Kualitas Lingkungan di Sekitar TPA Cipayung. Depok: BLH
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarto, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Krisno, W., Nursahidin, R., Sitorus, R. Y., & Ananda, F. R. (2021). Penentuan Kualitas Air Minum Dalam Kemasan Ditinjau Dari Parameter Nilai Ph Dan Tds. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat 2021*, 4(16), 188–189.
- Meyrena, S. D., & Amelia, R. (2020). Analisis Pendayagunaan Limbah Plastik Menjadi Ecopaving Sebagai Upaya Pengurangan Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 9(2), 67–100.
- Paramita, D., Murtilaksono, K., & Manuwoto. (2018). Kajian pengelolaan sampah berdasarkan daya dukung dan kapasitas tampung prasarana persampahan Kota Depok. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(2), 104–117. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.2.104-117>
- Purnamasari, S. I., & Sitogasa, P. S. (2024). Analisis Sistem Pengelolaan Sampah di TPA Tegalasri Kabupaten Blitar . *Envirotek : Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 16(1), 115–124.
- Putri, R. D., & Prasetyo, B. (2019). Analisis Kualitas Air di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 25(1), 45–52.
- Siregar, M., & Nasution, R. D. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(1), 67–74.
- Sulaiman, A., & Yani, A. (2020). Dampak Pengelolaan Sampah di TPA terhadap Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 135–144. <https://doi.org/10.1234/jil.2020.18.2.135>
- Tuuk, A. M., Zakarias, J., & Lumintang, J. (2023). Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Dalam Lingkungan Sosial Ekonomi dan Kesehatan (Studi Kasus Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado). *Jurnal Ilmiah Society*, 3(2).